



Sosialisasi dan Pendampingan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Keru, Lombok Barat

**Afifah Farida Jufri^{1*}, Dwi Ratna Anugrahwati¹, Dwi Noorma Putri¹,
Anjar Pranggawan Azhari¹, Vera Yulandasari²**

¹(Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²(Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Qamarul Huda, Badaruddin Bagu, Indonesia.

Article history:

Received: 28 Juni 2024

Revised: 29 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

**Corresponding Author:*

Afifah Farida Jufri,
Program Studi Agroekoteknologi,
Fakultas Pertanian Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email: afifah@unram.ac.id

Abstract: *The use of medicinal plants is a cultural heritage of the Indonesian people which is starting to disappear because consuming synthetic drugs has become an option to cure diseases quickly and cheaply. Seeing opportunities in utilizing plants that are still easily found in Keru village as family medicine, community service activities were carried out aimed at socializing the use of family medicinal plants and providing assistance in processing these plants so that they can be consumed by the community to maintain body stamina and prevent stricken with disease. A socialization activity on the use of family medicinal plants was carried out at the Keru Village office on 13 July 2023. This activity was attended by the village head, hamlet head, posyandu cadre women, students and the general public. Socialization is carried out interactively between presenters and participants. The socialization material includes understanding family medicinal plants (TOGA), TOGA cultivation techniques, properties and methods of processing TOGA as medicine. In general, the participants who attended this socialization activity on family medicinal plants were very enthusiastic and interested in listening to the explanations from the presenters. The information presented during the socialization activity sparked the participants' initiative to create TOGA together on the empty land next to the Keru Village office in addition to planting it in their respective homes. Participants hope that there will be a guidebook related to TOGA, not only about its cultivation but also its properties and processing methods.*

Keywords: *cultural_heritage; medicinal_plants; devotion; socialization*

Abstrak: Pemanfaatan tanaman obat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang mulai hilang karena mengonsumsi obat sintetik sudah menjadi pilihan untuk menyembuhkan penyakit dalam waktu yang cukup cepat dan murah. Melihat peluang dalam pemanfaatan tanaman-tanaman yang masih mudah ditemukan di desa Keru sebagai obat keluarga, maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mensosialisasikan pemanfaatan tanaman obat keluarga dan melakukan pendampingan dalam mengolah tanaman-tanaman tersebut agar dapat dikonsumsi masyarakat untuk menjaga stamina tubuh dan mencegah terserang penyakit. Kegiatan sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga dilakukan di kantor Desa Keru pada tanggal 13 Juli 2023. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala desa, kepala dusun, ibu-ibu kader posyandu, mahasiswa dan masyarakat umum. Sosialisasi dilakukan secara interaktif antara pemateri dan peserta. Materi sosialisasi meliputi pengertian tanaman-tanaman obat keluarga (TOGA), teknik budidaya TOGA, khasiat dan cara pengolahan TOGA sebagai obat. Secara umum, peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi tanaman obat keluarga ini sangat antusias dan tertarik dalam mendengarkan penjelasan dari pemateri. Informasi-informasi yang dipaparkan selama kegiatan sosialisasi memantik inisiatif peserta untuk membuat TOGA bersama di lahan kosong sebelah kantor Desa Keru selain menanam di rumah masing-masing. Peserta mengharapkan adanya buku panduan terkait TOGA tersebut, tidak hanya tentang budidayanya tetapi juga khasiat dan cara pengolahannya.

Kata kunci: *warisan_budaya; tanaman_obat; pengabdian; sosialisasi*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat adalah kesehatan. Tidak sedikit masyarakat yang masih sulit dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai. Hal ini menyebabkan rentannya masyarakat Indonesia terserang berbagai penyakit. Kementerian Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 menegaskan bahwa keberhasilan Pembangunan Kesehatan ditentukan oleh kesinambungan program dan didukung oleh berbagai sektor. Salah satu program yang terus digaungkan oleh Kementerian Kesehatan adalah pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Tanaman Obat Keluarga atau yang lebih dikenal dengan istilah TOGA bukan hal yang baru bagi masyarakat. Menanam tanaman obat di pekarangan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang berperan dalam menjaga kesehatan dan dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit (Ambari *et. al.*, 2020). Namun tradisi menanam tanaman obat di pekarangan rumah mulai hilang karena pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman-tanaman obat yang secara turun temurun juga semakin berkurang. Selain itu, Febriansah (2017) menyatakan bahwa istilah TOGA identik dengan jamu yang memiliki rasa pahit yang tidak disukai masyarakat, serta tidak memiliki nilai estetika sehingga pengembangan TOGA kurang diminati oleh masyarakat.

Desa Keru merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Barat yang perlu mendapat perhatian dalam menanggulangi beberapa penyakit yang angkanya masih cukup tinggi. Berdasarkan data desa dan informasi dari Kepala Desa Keru, hipertensi dan diabetes adalah dua penyakit yang sering dihadapi oleh masyarakat Desa Keru. Salah satu penyebab kedua penyakit ini adalah gaya dan pola hidup yang tidak sehat di antaranya merokok, kelebihan berat badan, kurang olahraga dan stres. Padahal, hasil survey awal menunjukkan bahwa tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan hipertensi dan diabetes dengan mudah dapat ditemukan di rumah warga, di kebun atau di pinggir jalan, di antaranya pohon jambu biji (*Psidium guajava*), pohon lamtoro (*Lecauna galuca*), pohon salam (*Eugenia polyantha* Wight), Alpukat (*Persea Americana*), Sirsak (*Annona muricata*) dan lainnya. Tanaman-tanaman ini sangat berpotensi untuk dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa Keru sebagai obat pencegahan penyakit hipertensi dan diabetes.

Selain itu, rumah-rumah di Desa Keru masih memiliki pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat. Duaja *et. al.*, (2011) menyatakan bahwa penanaman tanaman obat keluarga di pekarangan tidak hanya bermanfaat sebagai obat, tetapi juga dapat berperan sebagai warung hidup. Masyarakat desa Keru terutama kaum ibu masih belum mengetahui dan menyadari bahwa bumbu-bumbu dapur yang digunakan juga dapat dijadikan sebagai obat seperti pernyataan Mindarti dan Nurbaeti (2015) yang menyimpulkan bahwa bumbu dapur juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah dan mengobati penyakit. Ketidaktahuan ini diduga karena mengonsumsi obat sintetis sudah menjadi pilihan untuk menyembuhkan penyakit dalam waktu yang cukup cepat dan murah. Padahal mengonsumsi obat sintetis memberikan efek samping dan terakumulasi dalam tubuh (Nofitasari *et. al.*, 2017)

Melihat peluang dalam pemanfaatan tanaman-tanaman yang masih mudah ditemukan di desa Keru sebagai obat keluarga, maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mensosialisasikan pemanfaatan tanaman obat keluarga dan melakukan pendampingan dalam mengolah tanaman-tanaman tersebut agar dapat dikonsumsi masyarakat untuk menjaga stamina tubuh dan mencegah terserang penyakit. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, keterampilan dan pengetahuan Masyarakat desa Keru tentang pemanfaatan tanaman obat untuk Kesehatan keluarga.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan mulai Juni hingga Agustus 2023 di Desa Keru, Kabupaten Lombok Barat. Lokasi ini merupakan salah satu desa KKN mahasiswa Universitas Mataram. Metode pendekatan yang dilakukan yaitu metode Tindak Partisipatif (*Participatory Action Program*) yaitu melakukan pendampingan secara langsung baik melalui diskusi, penanaman dan pengolahan tanaman obat. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memperhatikan pengetahuan, keterampilan dan kearifan masyarakat lokal (*indigenous knowledge*).

Dalam implementasinya, tahapan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi tahap persiapan yaitu mengidentifikasi masalah dan survey dasar dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif. Kemudian, tahap

pelaksanaan dengan metode ceramah dan diskusi. Materi diskusi yang disampaikan meliputi: 1). Teknik budidaya tanaman obat; dan 2). Pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat. Tahapan terakhir dari kegiatan ini yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan dengan metode wawancara pada masyarakat sasaran. Evaluasi ini menjadi bahan informasi terkait keberhasilan kegiatan dan sejauh mana dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Desa Keru merupakan desa yang terletak di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Desa ini terletak di bagian timur Kabupaten Lombok Barat bagian Tengah yang berbatasan langsung dengan kabupaten Lombok Tengah. Luas wilayah Desa Keru adalah 239.221 ha yang terbagi ke dalam 7 dusun dan masih didominasi oleh lahan sawah. Sebagian besar penduduk Desa Keru adalah petani. Desa Keru menjadi salah satu Desa Lokasi KKN mahasiswa Unram pada tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan hasil survey awal, masih banyak tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat di desa Keru. Selain itu, juga ditemukan beberapa warga yang menanam tanaman rempah-rempah di halaman rumah atau di kebun untuk memenuhi kebutuhan dapur keluarga. Dari hasil wawancara, tidak banyak warga yang memanfaatkan tanaman tersebut untuk obat. Hal ini karena ketidaktahuan tentang bagaimana memanfaatkan dan mengolah tanaman tersebut agar dapat dijadikan sebagai obat. Sebagian besar Masyarakat Desa Keru mengakui bahwa memanfaatkan tanaman sebagai obat luar, tidak dikonsumsi karena rasa yang pahit dan tidak enak sehingga Masyarakat tidak mau mengonsumsinya.

Sosialisasi dan Pendampingan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga)

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga dilakukan di kantor Desa Keru pada tanggal 13 Juli 2023. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala desa, kepala dusun, ibu-ibu kader posyandu, mahasiswa dan masyarakat umum. Sosialisasi dilakukan secara interaktif antara pemateri dan peserta (Gambar 1). Materi sosialisasi meliputi pengertian tanaman obat keluarga (TOGA), teknik budidaya TOGA, khasiat dan cara pengolahan TOGA sebagai obat.



Gambar 1. Sosialisasi dan diskusi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)

Selama kegiatan sosialisasi, terjadi diskusi yang menarik antara peserta dan pemateri. Dari diskusi tersebut diketahui bahwa masih ada masyarakat yang memanfaatkan tanaman sebagai obat, namun tanaman-tanaman tersebut tidak ditanam di rumah, tetapi tumbuh liar di lahan-lahan kosong atau pinggir jalan. Peserta menceritakan pengalamannya menggunakan tanaman sebagai obat. Sebagian besar, tanaman tersebut digunakan sebagai obat luar seperti daun bantenan (*Lannea coromandelica*) yang digunakan untuk penurun panas dengan cara dikompres, daun PKI atau Kopasanda (*Chromolaena odorata* L) untuk obat luka dengan cara menempelkan daun yang telah dihaluskan pada bagian luka.

Berdasarkan tanya jawab selama diskusi berlangsung pada kegiatan sosialisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta menganggap yang dijadikan obat dari tanaman adalah bagian tertentu, terutama daun

yang memiliki rasa pahit. Padahal hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan sebagai obat termasuk buah yang disukai oleh siapa saja. Hal ini diduga karena pemahaman dari kata obat yang identik dengan rasa pahit dan tidak enak. Tanaman obat berarti tanaman yang mengandung khasiat obat. Pengertian berkhasiat obat menurut Indriati (2014) yaitu tanaman atau tumbuhan yang mengandung zat aktif yang berfungsi untuk mengobati atau mencegah penyakit tertentu, atau mengandung efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati.

Misalnya tanaman jambu biji. Bagi masyarakat, bagian yang biasanya dijadikan obat dari pohon jambu biji adalah daun yang dimanfaatkan untuk mengobati diare. Padahal, buah jambu biji yang dikonsumsi baik segar ataupun jus dapat menurunkan tekanan darah (hipertensi) pada lansia. Penelitian Sagiman (2015) menyimpulkan bahwa pemberian jus jambu biji pada lansia yang mengidap penyakit hipertensi dapat menurunkan tekanan darah. Hal ini karena jambu biji yang memiliki kemampuan anti-hipertensi (Ayub *et. al.*, 2010). Selain tanaman pohon, bumbu dapur yang hanya dikenal sebagai untuk bumbu penambah cita rasa makanan, juga dapat dimanfaatkan untuk obat, seperti jahe yang dapat dibuat wedang untuk menjaga stamina tubuh dan obat batuk, atau seledri untuk hipertensi. Penelitian Wibowo (2019) menyimpulkan bahwa seledri mengandung apigenin yang bertindak sebagai penghambat beta sehingga mengurangi tekanan darah, dan mannitol yang bersifat diuretik yang dapat mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh. Pengobatan hipertensi dengan tanaman seledri bisa dilakukan dengan mengonsumsi rutin rebusan daun seledri.

Selain memaparkan materi, kegiatan sosialisasi ini juga melakukan praktik dalam pengolahan tanaman obat sehingga dapat dikonsumsi dengan rasa yang enak. Pada kegiatan ini, dilakukan kegiatan pembuatan jus seledri dan puding kelor (Gambar 2). Kegiatan ini memberikan alternatif pengolahan tanaman obat yang selalu identik dengan jamu. Selain menarik, olahan yang dibuat juga memudahkan masyarakat untuk menerima manfaat TOGA. Dengan adanya pilihan lain seperti jus dan puding yang mudah diterima masyarakat, maka hal ini juga dapat memberikan nilai tambah pada tanaman obat yang ditanam sehingga membuka peluang pasar yang akan membantu perekonomian keluarga.



Gambar 2. Praktik pembuatan jus seledri dan puding kelor.

Secara umum, peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi tanaman obat keluarga ini sangat antusias dan tertarik dalam mendengarkan penjelasan dari pemateri. Informasi-informasi yang dipaparkan selama kegiatan sosialisasi memantik inisiatif peserta untuk membuat TOGA bersama di lahan kosong sebelah kantor Desa Keru selain menanam di rumah masing-masing. Peserta sosialisasi juga mengharapkan selain penyebaran materi melalui PPT, juga ada buku panduan terkait TOGA tersebut, tidak hanya tentang budidayanya tetapi juga khasiat dan cara pengolahannya, karena selama ini, pengetahuan tentang khasiat tanaman obat masih diwariskan secara tutur dan sudah mulai hilang. Hal ini menjadi catatan bagi tim pengabdian untuk kegiatan selanjutnya agar dapat menyediakan buku saku yang dapat dimanfaatkan oleh peserta dan lebih bertahan lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan tanaman obat keluarga telah terlaksana dengan baik. Dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak tanaman di sekitar tempat tinggal Desa Keru yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Sebagian masyarakat Desa Keru juga masih

memanfaatkan tanaman tersebut sebagai obat. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama peserta yang hadir dengan bertambahnya informasi, pengetahuan dan wawasan terkait pemanfaatan tanaman obat. Saran yang dapat disampaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya yaitu selain melakukan sosialisasi dan penyampaian materi juga dibutuhkan buku panduan yang dapat diberikan kepada peserta agar lebih bermanfaat bagi sasaran pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan tim mahasiswa Desa KKN Desa Keru 2023 yang telah memberi ruang dan dukungan terhadap pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Ambari, Y., Wahyuni, K. I., Lehana, Z. R., Syamsudin, M., & Fitri, S. 2020. Pengembangan Desa Wisata dengan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. *Jurnal KARINOV*, 3(1), 22
- Ayub, M. Y., Noraz, M. N., Mamot, S., Jeeven, K., Hadijah, H., 2010. AntiHypertensive Effect Of Pink Guava (*Psidium Guava*) Puree On Spontaneous Hypertensive Rats <http://www.ifrj.upm.edu.my>
- Duaja, Made Deviani; Elis Kartika; dan Fuad Mukhlis. 2011. Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Gambar 2. Penanaman TOGA Gambar 3. Penanaman TOGA Gambar 4. Pemanfaatan TOGA menjadi jamu Sosialisasi, penyuluhan, penanaman (Aryani Intan Endah Rahmawati) | 393 2019 *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat - ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542 Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat No. 52.*
- Febriansah, R. 2017. Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>
- Indriati, G. 2014. "Etnobotani Tumbuhan Obat yang Digunakan Suku Anak Dalam Di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi". *Jurnal Saintek*. Vol 6(1) : 52-56
- Mindarti, Susi, dan Nurbaeti, B., 2015, *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Bandung
- Nofitasari, L., Peranginangin, J. M., & Handayani, S. R. 2017. Aktivitas Antiparkinson Ekstrak Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Galur Sprague Dawley yang Diinduksi Haloperidol. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(2), 169-181.
- Wibowo, RA. 2019. Aplikasi rebusan daun seledri (*Apium Graveolens*) sebagai penurun tekanan darah pada penderita hipertensi, Universitas Muhammadiyah Malang